

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar berbahasa merupakan modal dasar menuju perkembangan kognitif anak. Sebagaimana pula dicanangkan dalam kurikulum 2013 yang menempatkan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan, sehingga bahasa tidak dapat terpisahkan dari mata pelajaran lain. Anak mengenal bahasa pertama kali dengan cara mendengar suara yang diucapkan, kemudian mereka meniru suara-suara yang didengar. Akan tetapi dalam perkembangannya kemahiran berbahasa seorang anak yang mulai memasuki usia sekolah bergeser pada pelajaran membaca dan menulis. Ketika belajar membaca, mereka mengembangkan perbendaharaan kosakata melalui pendengarannya. Sehingga, perkembangan kosakata bertambah terus pada anak yang mendengar dari usia dua hingga tujuh tahun sehingga perkembangan bahasanya semakin pesat. Namun berbeda dengan anak tunarungu yang memiliki hambatan pendengaran, mereka tidak mengalami masa pemerolehan bahasa seperti halnya anak yang mendengar. Hal tersebut menyebabkan anak tunarungu menjadi miskin bahasa, sehingga prinsip bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan bagi anak tunarungu tidak semudah penerapannya seperti halnya anak mendengar.

Menurut H.R.Myklebust yang dikutip oleh Lani Bunawan dan Cecilia Yuwati, pemerolehan bahasa anak yang mendengar berawal dari adanya

pengalaman atau situasi bersama antara bayi dengan ibunya dan orang lain dalam lingkungan terdekatnya.¹ Anak tidak diajarkan kata-kata kemudian diberitahukan artinya, melainkan melalui pengalamannya ia belajar menghubungkan antara pengalaman dan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya. Maka dari itu kemampuan berbahasa seseorang ditunjang oleh fungsi pendengaran yang baik, sebab pemerolehan bahasa terbentuk melalui proses meniru dan mendengar.

Siswa tunarungu mengalami kehilangan fungsi pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya. Akibat gangguan pendengaran yang dialaminya menyebabkan siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam menerima segala macam rangsangan atau peristiwa bunyi yang ada di sekitarnya, sehingga memiliki kesulitan pula dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang terdapat di sekitarnya. Karena hal tersebut, siswa tunarungu yang memiliki gangguan pendengaran tidak mengalami masa pemerolehan bahasa dan bahasa yang dimiliki tidak / kurang berkembang sehingga mengakibatkan siswa tunarungu menjadi miskin bahasa dan tertinggal dalam segala aspek kehidupan.

Begitu pentingnya peran bahasa dalam kehidupan sehari-hari, untuk dapat berbahasa siswa harus memahami kata kemudian menggunakannya dalam tindak berbahasa, baik itu menyimak, berbicara, membaca maupun

¹Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: SLB-B Santi Rama, 2000), hlm. 34.

menulis. Untuk dapat memahami kata, maka terlebih dahulu siswa harus memahami kosakata. Kosakata yaitu pembendaharaan kata yang dimiliki seseorang yang memuat semua informasi yang berkaitan dengan pemakaian kata dalam berbahasa.

Dalam segi pendidikan formal, sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu yang telah disebutkan diatas yaitu miskin bahasa, maka dalam layanan pendidikan untuk peserta didik tunarungu harus bertumpu dan dilandasi pada kompetensi berbahasa dan komunikasi. Untuk mencapai hal tersebut tentu diperlukan strategi, teknik dan metode pembelajaran yang tepat. Untuk itu dalam Depdiknas dijelaskan bahwa, konsep kurikulum lintas bahasa (*language accross the curicullum*) sangat sejalan dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa-siswa tunarungu, yaitu kurikulum yang memiliki filosofi bahwa tujuan kurikulum akan dicapai dahulu jika didahului dengan keterampilan dan penguasaan bahasa yang tinggi.² Untuk mewujudkan kurikulum lintas bahasa maka diperlukan metode pembelajaran khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai peserta didik. Salah satu metode yang digunakan oleh sekolah ketunarunguan adalah metode maternal reflektif atau yang biasa disebut dengan bahasa ibu, adalah sebuah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh A. Van Uden.

²Farida Yuliati, *Jurnal Manajemen Pendidikan Vol 8*, 2013, (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id>), hlm. 158. Di unduh pada tanggal 2 April 2018.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di sekolah SLB B Pangudi Luhur, peneliti mendapatkan hasil bahwa SLB pangudi luhur menerapkan MMR dalam pembelajaran untuk anak tunarungu. Untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswanya, guru memaparkan materi dengan cara siswa bercakap secara spontan mengungkapkan isi hati mereka kemudian terjadilah komunikasi atau percakapan yang diarahkan pada materi pembelajaran, sehingga otomatis akan meningkatkan kemampuan bahasa juga pembendaharaan kata yang dimiliki siswa.

Bedasarkan studi pendahuluan di beberapa sekolah luar biasa di Jakarta Barat juga masih ada yang belum menggunakan MMR dalam pembelajarannya, yaitu sekolah yang menggunakan metode konvensional atau non MMR. Pembelajaran biasanya berorientasi pada aktivitas guru, di mana guru menugaskan siswa untuk membaca dan memahami materi, berbeda dengan MMR yang berorientasi pada aktivitas siswa yang mengajak siswa-siswanya untuk melakukan percakapan. Salah satu sekolah di Jakarta Barat yang menggunakan Non MMR adalah SLB Kuntum Mekar. SLB Kuntum Mekar dalam pembelajarannya menggunakan bantuan isyarat dengan pendekatan komunikasi total (komtal). Melihat kesenjangan dan perbedaan metode pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah-sekolah ketunarunguan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan Penguasaan Kosakata antara Siswa Tunarungu yang Didik Menggunakan MMR dan Non MMR”**. Adapun hasil penelitian

relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian penelitian yang dilakukan oleh Diah Puspita dengan judul “Survei Penguasaan Kosakata Dasar Peserta Didik Tunarungu di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Wilayah DKI Jakarta”. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dalam penelitian ini variabel yang dinilai adalah perbandingan kedua metode yaitu MMR dan Non MMR, dan pengaruh metode-metode tersebut terhadap penguasaan kosakata siswa tunarungu di sekolah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Perbedaan metode pembelajaran pada anak tunarungu yang menggunakan MMR dan non MMR belum terdata dan belum diketahui. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penguasaan kosakata anak tunarungu kelas 1 SDLB yang dididik dengan MMR dan Non MMR?
2. Bagaimana penguasaan kosakata berdasarkan aspek kata benda, kata sifat, kata kerja dan kata bilangan pada peserta didik tunarungu di SLB B Pangudi Luhur dan Kuntum Mekar?
3. Apakah terdapat perbedaan penguasaan kosakata antara peserta didik yang dididik menggunakan MMR dan Non MMR?

C. Pembatasan Masalah

Bedasarkan pada identifikasi masalah di atas, maka pembatasan fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Subyek penelitian adalah siswa kelas 1 SDLB di SLB B Pangudi Luhur dan Kuntum Mekar 01 yang berjumlah 20 siswa.
2. Kategori penguasaan kosakata dibatasi pada kosakata dasar yaitu kata benda, kata sifat, kata kerja dan kata bilangan.

D. Rumusan Masalah

Bedasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : **“Apakah Terdapat Perbedaan Penguasaan Kosakata Siswa Tunarungu yang Dididik Menggunakan MMR dan Non MMR di SLB Pangudi Luhur dan SLB Kuntum Mekar 01?”**

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi guru, diharapkan menjadi sumbangan pemikiran metode pembelajaran apakah yang paling tepat untuk siswa tunarungu.
2. Bagi kepala sekolah, diharapkan memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan perbaikan program pembelajaran yang akan datang.
3. Memperoleh data empiris tentang perbedaan penguasaan kosakata siswa tunarungu yang dididik dengan MMR dan non MMR.